

RELEVANSI HIERARKI NILAI ABDULLAH SAEED DALAM PENDIDIKAN AGAMA ISLAM

Mangsur Hidayat
Pascasarjana UIN Sunan Kalijaga Yogyakarta
Email: mangsur543@gmail.com

ABSTRAK

Kajian al-Qur'an merupakan materi pokok dalam pendidikan agama Islam. Dalam tekanan kondisi sosial dan politik, para pengajar pendidikan agama Islam masih berupaya keras antara pendekatan tradisional yang berfokus pada sifat Ilahiah al-Qur'an dan pendekatan modern yang lebih sekuler menguak teks keagamaan dengan analisis historis dan kritis. Abdullah Saeed mengenalkan sebuah pendekatan kontekstual berbasis hierarki nilai dalam kajian hermeneutika Al-Qur'an, dengan bekal pendidikan modern, saintifik, dan kritis, di saat yang sama ia juga turut merawat tradisi Islam, keyakinan dan pemikirannya terhadap al-Qur'an. Artikel ini mencoba menganalisis metodologi yang digunakan oleh Abdullah Saeed serta kemungkinannya dalam implementasi pembelajaran pendidikan agama Islam, dengan langkah menemukan kreasi dialogis-kritis antara berbagai sudut pandang dan membuka kemungkinan-kemungkinan baru dalam pengajaran dan pembelajaran al-Qur'an.

Kata Kunci: Hierarki Nilai, Abdullah Saeed, Pendidikan Agama Islam.

ABSTRACT

The study of the Qur'an is a core subject in Islamic religious education. Under the pressures of social and political conditions, Islamic religious education educators still strive hard to balance between traditional approaches, which focus on the divine nature of the Qur'an, and modern approaches, which are more secular, uncovering religious texts through historical and critical analysis. Abdullah Saeed introduces a contextual approach based on a hierarchy of values in Qur'anic hermeneutics, equipped with modern, scientific, and critical education, while simultaneously maintaining Islamic tradition, beliefs, and reflections on the Qur'an. This article attempts to analyze the methodology used by Abdullah Saeed and its potential implementation in Islamic religious education, with the aim of discovering dialogical-critical creativity between various perspectives and opens new possibilities to teach and learn the Qur'an.

Keywords: *Hierarchy Of Values, Abdullah Saeed, Religious Islamic Education.*

A. PENDAHULUAN

Kajian al-Qur'an dan penafsirannya (selanjutnya, pembacaan al-Qur'an) merupakan pondasi dalam Pendidikan Agama Islam (PAI). Memang al-Qur'an secara luas dinobatkan sebagai sumber yang penting dalam penetapan hukum syariat Islam, operator utama dalam kepercayaan Islam, menanamkan karakter dan identitas Muslim, dan membentuk komunitas orang-orang beriman. (Berglund & Gent, 2018, pp. 323–324) Berglund dan Gent berargumen:

At the heart of knowledge-seeking is learning and studying the revealed knowledge as set out in the Qur'an, believed by Muslims to constitute the final message of Allah to humankind as revealed to Prophet Muhammad over the course of the last 23 years of his life and passed on by him through recitation (Berglund & Gent, 2018, p. 127)

Sebab al-Qur'an adalah inti dari pengetahuan, metodologi pembacaan al-Qur'an menjadi sebuah keharusan dalam Pendidikan Agama Islam. Bagaimana cara medekati teks al-Qur'an

dan batas apa seseorang dapat mengkritisi peluang mungkin dan tidak mungkin atas penafsiran klasik dalam pandangan agama dan dalam pengalaman para guru/pengajar pendidikan, terlebih kompetensi para muridnya. Dalam hal ini, metodologi pembacaan al-Qur'an merupakan media yang ditetapkan oleh asumsi dan prasangka pembacanya tentang kesakralan teks, relevansi, dan signifikansi. Lebih jauh, sebuah metodologi tidak hanya merefleksikan prasangka pembaca, akan tetapi, sampai batas tertentu, melahirkan posisi pendekatan teks baik dalam praktik ibadah maupun upaya menemukan solusi atas pertanyaan. Singkatnya, metodologi tersebut mencetak jawaban-jawaban al-Qur'an bagi kalangan Muslim dan, pada batas yang lebih luas, pertanyaan-pertanyaan orang beriman dapat ditanyakan dalam pencarian makna dan signifikansi daripada teks al-Qur'an.

Terdapat, tentunya, lebih dari satu cara pembacaan al-Qur'an. Pendekatan tekstual, sebagaimana diungkapkan Akbar, seringkali merupakan inovasi pendekatan hermeneutika yang disituasikan dalam payung kontekstualisasi. (Akbar, 2016, p. 1) Pembacaan kontekstual lekat dengan pendekatan reformis Islam dengan menyebutnya sebagai "Reinterpretasi al-Qur'an dan Hadits dan pembukaan kembali pintu ijtihad". (Elmi, 2014)

Menghadapi visualisasi varian pembacaan al-Qur'an dan tekanan-tekanan ideologi yang dihadapi pendidik PAI, artikel ini berargumen bahwa metodologi Abdullah Saeed dalam membaca al-Qur'an menawarkan arah baru dan memberikan ruang reflektif untuk berkreasi, kritis, dan dialog untuk pembacaan al-Qur'an dalam PAI. Saeed merupakan figur yang sedang ramai diperbincangkan di era modern-kontemporer dengan pendekatan kontekstual (contextual approach) terhadap tafsir Al-Qur'an (Fina, 2015, p. 89; Najib, 2016, p. 89). Abdullah Saeed merupakan seorang profesor di Universitas Melbourne, Australia bidang Studi Arab dan Islam. Saeed lahir pada tanggal 25 September 1964 dan keturunan bangsa Arab Oman yang tinggal lama di pulau Maldives. Saeed memiliki riwayat pendidikan bidang Sastra Arab dan Studi Islam di Universitas Melbourne Australia, dan pada tahun 1992-1994 di bidang Linguistik Terapan Universitas Melbourne, sampai dengan pendidikan terakhirnya yaitu Philosophy Doctor dalam Studi Islam di Universitas Melbourne. (Fina, 2015, p. 163)

Saeed mengemukakan konsep hierarki nilai sebagai pendekatan untuk memahami ayat-ayat Al-Qur'an dalam konteks modern, khususnya untuk ayat-ayat yang bersifat hukum atau etico-legal, yang diklaim sebagai penyempurnaan teori Double Movement Fazlur Rahman. (Rahman, 1982; Saeed, 2006a, p. 127). Penyebutan istilah kontekstualis ini sebetulnya merujuk pada tokoh-tokoh kontemporer sebelumnya yang memiliki isu dan perhatian yang sama, seperti Fazlur Rahman yang sangat diakui paling berpengaruh pada proyek ini. Kemudian diantaranya Amina Wadud dengan fokus pada kontekstualisasi pada tema-tema gender dan feminisme (Wadud, 1999), Muhammad Syahrur, Muhammad Arkoun, Khaled Abou Fadl, dan Farid Essack.

Konsep hierarki nilai ini memungkinkan penafsir untuk memprioritaskan nilai-nilai universal Al-Qur'an, seperti keadilan dan kebajikan, dan memberikan fleksibilitas dalam penerapan nilai-nilai tersebut sesuai dengan konteks sosial dan historisnya. (Neuwirth et al., 2010; Saeed, 2006a, p. 116) Hal ini terutama penting untuk menghindari penerapan yang kaku dalam ayat-ayat hukum yang mungkin tidak lagi relevan secara langsung dalam konteks kontemporer. (Muchlisin, 2016, p. 693) Penerapan pemahaman tekstual didasari pada asumsi wahyu yang dijadikan sebagai dalil-dalil untuk menjawab problematika seluruh umat dimanapun dan kapanpun, sehingga mereka sulit menerima aspek historisitas wahyu. (Saeed, 2006a, p. 6) Berbeda dengan pandangan kontekstualis yang lebih bernuansa mencari makna dibalik teks al-Qur'an.

Analisis fokus utama Saeed adalah pada ayat-ayat hukum atau etico-legal, dan memang telah ia tegaskan sebab problem yang paling banyak untuk ditemui dalam kehidupan (Fina, 2011, p. 161), namun terdapat tantangan dalam menemukan implikasi konsep hierarki nilai

dilihat dari variditas pembaca yang memiliki ragam kebutuhan (Nurani, 2021), termasuk diantaranya pengajar PAI. Pada setiap negeri Islam, terutama pada era modern saat ini, penerapan pendidikan Islam tentunya menuai ragam bentuk ekspresi berdasarkan penafsiran terhadap nilai-nilai al-Qur'an, termasuk diantaranya telah dipadukan dengan filosofi dan sistem modern yang telah maju di dunia Barat. Ira M. Lapidus memberikan dua kategori respon elite komunitas muslim terhadap tekanan modernitas bangsa Eropa. Kalangan elite politik dan intelegensia yang berpendidikan Barat yang terpikat dengan pencapaian Barat cenderung ingin mendefinisikan kembali Islam yang sesuai dengan pola kenegaraan ala Barat. Mereka terpikat dengan konsep sekularisasi agama dan negara atau konsep Islam modernis dan konsep Islam untuk masyarakat kedepan. Respon lainnya dipimpin oleh ulama' dan para sufi yang menyokong sebuah organisasi komunitas Muslim dan mereformasi sikap individu agar sesuai dengan ajaran-ajaran Islam yang fundamental. Namun demikian, umat Islam mulai menyadari pentingnya mendirikan sekolah-sekolah baru untuk mengembangkan pendidikan, selain juga penguatan militer, administrasi birokratik dan lainnya. (M. Lapidus, 2002, pp. 12–13) Meskipun demikian, permasalahan tentang pengajaran pendidikan agama Islam ini pada praktiknya masih banyak yang meyakini hanya bisa dilakukan dengan cara dan metode konvensional dan masih dalam 'ortodoksi' stagnansi berfikir yang kurang berkembang jika dibandingkan dengan rumpun keilmuan yang lain.

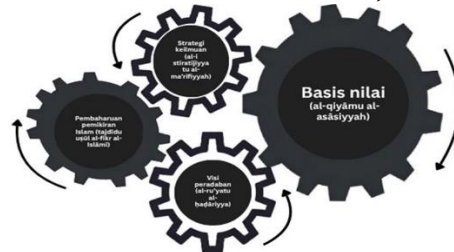
Kontribusi Saeed dapat menjadi alternatif solusi bagi pendidik PAI karena hermeneutika penafsirannya mengupayakan pemahaman makna al-Qur'an sebagaimana yang telah dikonstruksi oleh umat muslim selama bertahun-tahun, sekaligus memperhatikan secara kritis perkembangan tradisi-tradisi ini dalam upaya transformatif terhadapnya (Fina, 2011, p. 162). Hal ini tepat dan diintensifkan dalam posisi Saeed di antara dua sistem pemikiran, akademis-saintifik pemikiran Barat dan tradisi Muslim. Dalam artikel ini akan disajikan bagaimana hermeneutika pembacaan Abdullah Saeed yang diharapkan dapat berkembang dan menawarkan solusi pembacaan al-Qur'an dalam PAI.

B. METODE PENELITIAN

Penelitian dalam artikel ini dilakukan dengan teknik deskriptif-analitis melalui diskusi interpretatif atas berbagai literatur. Tidak hanya sekedar memotret dan melukiskan atas khazanah pemikiran yang sudah ada, akan tetapi artikel ini berupaya menjelaskan mengapa teori Hierarki Nilai Abdullah Saeed diterapkan dalam diskursus Pendidikan Agama Islam (PAI). Pembahasan artikel terkategori sebagai penelitian kepustakaan (library research) dengan mengadopsi teori studi Islam interdisipliner Amin Abdullah sebagai pisau analisis dan kerangka berpikir. Teknik deskriptif analitis mewajibkan penulis untuk mengakumulasi, mengelaborasi dan memetakan data literatur tentang diskursus hirarki nilai dan implementasi PAI dalam dunia Muslim. Model penelitian inipun tergolong dalam penelitian kualitatif sebab pengkajian di dalamnya memuat pembahasan secara terperinci terhadap objek materiil dan objek formil penelitian dengan kerangka teori yang digunakan.

Abdullah mendesak para sarjana studi Islam kontemporer agar berani, jujur, dan lantang untuk melihat dan meninjau ulang pendekatan-pendekatan kritis dan metode penelitian dalam studi Islam dan studi agama. Ia menekankan urgensi evaluasi dan pembaharuan nalar ontologis, epistemologis, dan aksiologis terhadap empat variabel dalam studi pemikiran Islam; Basis nilai (al-qiyāmu al-asāsiyyah); Visi peradaban (al-ru'yatu al-ḥadāriyya); Strategi keilmuan (al-istiratijiyyatu al-ma'rifiyyah), serta; Pembaharuan pemikiran Islam (tajdīdu uṣūl al-fikr al-Islāmī). (Abdullah, 2020, pp. 141–152) Bila dilihat dari kacamata studi Islam lintas disiplin, pengadopsian teori penafsiran hirarki Nilai dalam PAI dapat tergolong dalam kategori dalam strategi epistemologis/metodologis (Al-Istiratijiyyatu Al-Ma'rifiyyah) yang berfokus pada kritik, penemuan, dan penerapan metode baru dalam memahami dan

menafsirkan teks-teks Islam.(Abdullah, 2020, p. 213) Untuk memudahkan pembaca dalam memahami mekanisme kerja dari tawaran Abdullah Saeed, lihat skema sebagai berikut:



Sumber primer penelitian ini adalah rangkapan berbagai hasil pengkajian akademik berbasis analisis pembacaan al-Qur'an yang mengerucut pada pemakaian istilah hirarki nilai dan tafsir kontekstual sebagai objek penelitian. Referensi tambahan, atau sumber data sekunder dalam artikel ini dimaksud untuk semua data berupa literatur maupun orasi ilmiah dalam mengelaborasi data primer. Beberapa data literatur yang dapat diidentifikasi dalam bab pendahuluan, antara lain *Interpreting the Qur'an: Towards a Contemporary Approach* (2006) oleh Abdullah Saeed; *Paradigma, Prinsip dan Metode Penafsiran Kontekstualis atas al-Qur'an* (2015) oleh Abdullah Saeed yang diterjemahkan oleh Lien Iffa Naf'atu Fina. Dengan mengadopsi teori kajian Islam interdisipliner penulis mampu mengamati kontribusi keilmuan yang dihasilkan dalam kerangka berpikir lintas disiplin, khususnya dalam menentukan keterpengaruhannya diskursus PAI dalam pendekatan konsep hirarki nilai Abdullah Saeed.

C. HASIL DAN PEMBAHASAN

Penafsiran Kontekstual Abdullah Saeed

Dalam studi tafsir Al-Qur'an kontemporer, Abdullah Saeed muncul sebagai salah satu tokoh yang menawarkan konsep hermeneutika Al-Qur'an yang relevan dengan kebutuhan zaman modern. Dalam bukunya *Interpreting the Qur'an: Towards a Contemporary Approach* (2006), Saeed memperkenalkan konsep hierarchy of values atau Hirarki Nilai, yang bertujuan untuk mengklasifikasikan ayat-ayat Al-Qur'an berdasarkan tingkat kepentingan dan penerapannya dalam kehidupan. Pendekatan ini sangat dipengaruhi oleh teori double movement Fazlur Rahman, namun Saeed menyempurnakan dengan struktur dan kerangka yang lebih terorganisir.(Fina, 2011, p. 174)

Untuk memahami konsep penafsiran kontekstual Saeed, kita perlu memulai dari bagaimana cara Saeed mendefinisikan sebuah konteks. Konteks dalam al-Qur'an dapat dibawa ke dalam dua cara: (1) konteks linguistik teks bagaimana sebuah ayat berperan di dalam pewahyuan, (2) konteks makro dari teks, yang meliputi aspek sosial, politik, ekonomi, intelektual, kondisi budaya dari pewahyuan ayat tertentu berperan. Akan tetapi aspek ini seringkali diabaikan dalam tradisi dan minat penafsiran banyak penafsir al-Qur'an sebab secara tradisional mereka lebih mementingkan aspek analisis kata per kata, menguji frasa secara terpotong (particular), dan mungkin berusaha menemukan penjelasan dari riwayat Hadits dan pemahaman fuqohā'. Hal ini tidak pernah luput dari tradisi penafsiran umat muslim. Informasi asbābun nuzūl terkadang digunakan, akan tetapi hanya memberikan sedikit kontribusi dalam proses produksi makna dan menemukan konteks ayat; terkadang hanya diselipkan sebatas sebagai pengetahuan tambahan, tanpa dijelaskan sampai kepada signifikansi konteks sebuah ayat diwahyukan.

Orang yang mengikuti cara pembacaan tekstualis akan fokus pada makna linguistik sebuah teks dan melihatnya sebagai dasar –dan mungkin satu-satunya cara—untuk memahami teks. Sedangkan orang yang menggunakan pendekatan kontekstual akan tertarik untuk lebih memberikan perhatian pada makna kebahasaan sekaligus konteks makro dimana sebuah teks bekerja.(Fina, 2015, p. 162; Saeed, 2006b, p. 105) Pendekatan Saeed terhadap ayat etik-legal

secara umum berdasarkan pada prinsip *maqashid al-syariah* dan konsep perbuatan baik. Konsep ini secara historis telah disebarluaskan oleh Ibn ‘Asyur. (Ibn Ashur, 2006) Observasi ini menghasilkan beberapa nilai yang tidak berada di level yang sama. Kemudian Saeed membagi nilai yang dikandung al-Qur’an menjadi empat kategori yang disusun sedemikian rigid dan orisinil olehnya. (Syamsuddin, 2015)

Pada level pertama, Nilai Mandatoris (Obligatory Values), yang terdiri dari ayat-ayat al-Qur’an yang mengandung kewajiban yang harus diusung oleh setiap personalia Muslim dimanapun dan kapanpun sebab nilai universalnya yang mengikat. Nilai ini tidak berkaitan dengan kebudayaan manapun, baik Makkah maupun Madinah, dimana wahyu diturunkan. Nilai ini secara kuat ditegaskan di dalam al-Qur’an dan telah mencapai mufakat seluruh Muslim sebagai bagian yang tak terpisahkan dari agama.

Berikut ini tiga sub nilai bagian yang termasuk dalam nilai mandatoris menurut Saeed. (Saeed, 2006a, p. 130)

- 1) Pertama, nilai yang berkaitan dengan keimanan dan sistem keyakinan Islam, kepercayaan terhadap Tuhan, kenabian, kitab suci, hari akhir, (hari) pembalasan, dan kehidupan akhirat. Bagian pertama ini merupakan nilai-nilai yang telah diketahui sebagai rukun iman.
- 2) Kedua, nilai-nilai yang berkaitan dengan praktik ibadah yang diterangkan di dalam al-Qur’an, contohnya perintah shalat, puasa, ibadah haji, dan dzikir. Secara umum, telah kita ketahui kategori ini termasuk dalam hal ibadah. Nilai-nilai ini dalam sistem agama Islam dikenal dengan rukun Islam.
- 3) Ketiga, nilai-nilai yang secara eksplisit dan jelas disebutkan oleh al-Qur’an dengan artikulasi hukum halal dan haram, yang tidak mengalami perubahan dalam prosesnya. Dengan demikian setiap sesuatu yang telah diberikan label halal di dalam al-Qur’an akan tetap halal, ataupun apapun yang telah diharamkan akan tetap haram dalam kondisi apapun. Term yang digunakan al-Qur’an; seperti *uhilla*, *uhillat* (telah diijinkan), *ahalla* (Dia telah menghalalkan), atau *ahlalna* (Kami telah iijinkan), mengindikasikan bahwa jika sesuatu telah dideterminasikan dengan halal, maka hal tersebut akan selamanya terlegitimasi. Sebagai contoh: “telah dihalalkan bagi kalian hewan buran laut dan makanan (yang berasal dari) laut” (5:96).

Pada sisi yang kontras, apa yang telah dikategorisasikan haram oleh al-Qur’an akan tetap haram dan tidak akan diperbolehkan sampai kapanpun. Beberapa term yang mengindikasikan keharaman, seperti *harrama* (Dia telah melarang) dan ragam derivasi yang mengindikasikan larangan, antara lain larangan memakan bangkai, darah, daging babi, praktik bunga, menikah dengan mahram. Contoh-contoh di atas, al-Qur’an menggunakan kosakata tegas (*ṣarīḥ*) bahwa sesuatu telah dilarang. Dalam menanggapi ayat-ayat di atas, kaum Muslim tidak ada pilihan lain selain mengikutinya secara litaral. Bagaimanapun, hanya beberapa ayat saja yang secara eksplisit menyebutkan term halal dan haram. Diskusi halal dan haram disini tidak dalam pengertian yang disebutkan dalam literature fikih, tafsir, *qiyas*, dan *ijma’*.

Level kedua, Nilai Fundamental adalah ayat-ayat yang mengandung nilai-nilai fundamental dalam bentuk nilai-nilai dasar manusia, seperti keadilan, kemanusiaan, perlindungan hak milik, dan lainnya. Hal ini harus dikawal dalam implementasinya secara universal. Al-Ghazali telah mengungkapkan pentingnya menjaga nilai-nilai fundamental ini, termasuk perlindungan hidup, harta, kehormatan, keturunan, dan agama (*maqāsid al-syari’ah*, dalam terminologi Ushul Fiqh). Nilai-nilai fundamental ditekankan berulang kali di dalam al-Qur’an dengan arumen tekstual yang dengan kuat menunjukkan bahwa nilai-nilai ini merupakan dasar dari pengajaran al-Qur’an. Memang tidak secara tekstual dikatakan di dalam al-Qur’an bahwa nilai-nilai ini bersifat fundamental dan universal, akan tetapi tradisi sarjanawan Muslim telah menyimpulkan bahwa lima nilai-nilai ini adalah objek utama dalam hukum Islam. (Auda, 2008, p. 4) Meskipun nilai universal yang dihasilkan oleh kesarjanaan

klasik ini terbatas pada lima nilai, terdapat kemungkinan untuk mengembangkan lebih lanjut dengan menyesuaikan urgensi terkini. Sebagai contoh, konsep ‘menjaga agama’ kini meluas menjadi ‘kebebasan beragama’ dalam pendapat Ibn Asyur, Amina Wadud yang terlibat dalam reformasi dan hak perempuan dalam teori maqasid nya(Wadud, 1999), dan Yusuf al-Qardhawi(Al-Qardhawi, 2006) yang menambahkan kehormatan diri dan hak asasi manusia.

Selanjutnya, nilai ketiga, Nilai Proteksional adalah ayat-ayat yang mengandung ketetapan dan mekanisme yang ditunjukkan oleh al-Qur’an dalam rangka menjaga dan mendukung nilai fundamental, seperti larangan melakukan persekusi, larangan mencuri, larangan mengurangi timbangan, larangan riba, dan seterusnya. Sebagai analogi, perlindungan hak properti adalah nilai fundamental, dan untuk membuat nilai ini terjaga dengan baik, terdapat larangan melakukan pencurian. Larangan ini termasuk kedalam nilai proteksional sehingga nilai ini juga bersifat universal.

Level keempat adalah nilai Implementatif. Nilai-nilai ini adalah aksi nyata dan langkah-langkah yang harus dilakukan untuk menjaga nilai fundamental dan proteksional. Nilai-nilai ini terdapat dalam ayat-ayat yang mengandung penerapan sebuah hukuman. Sebagai contoh, larangan pencurian harus ditegakkan dalam masyarakat melalui langkah tertentu untuk menghukum mereka yang melanggarnya. Di dalam al-Qur’an disebutkan bahwa

‘percuri laki-laki dan perempuan, maka potonglah kedua tangan mereka. (hal itu) sebagai balasan atas perbuatan yang mereka lakukan dan sebagai siksaan dari Allah. Allah Mahaperkasa lagi Maha Bijaksana.’ (5:38)

Ketika al-Qur’an memvisualisasikan hukuman potong tangan pada abad ke-7 di Arab Saudi, al-Qur’an telah mempertimbangkan dan menyesuaikan dengan jenis hukuman dengan konteks budaya yang diterapkan pada waktu tersebut. Saat itu, hukuman mati dan jenis-jenis hukuman fisik yang lainnya telah banyak dilakukan di Arab Saudi, sehingga hukuman potong tangan pada saat itu adalah bentuk hukuman yang paling efektif untuk kondisi saat itu. Menurut Saeed, apa yang perlu digarisbawahi adalah bahwa bentuk hukuman bukanlah tujuan utama al-Qur’an. Bagaimanapun, hal tersebut hanyalah sebuah mekanisme atau metode yang digunakan untuk menggapai tujuan utama al-Qur’an, yakni hifzu al-māl (melindungi harta). Begitupula hukuman lain yang dinyatakan secara literal di dalam al-Qur’an, seperti hukum qishās bagi pelaku kejahatan pembunuhan, hukum rajam seratus kali bagi pelaku zina dan delapan puluh kali bagi yang menuduh zina, dan bentuk hukuman lain yang relevan diterapkan dengan kondisi sosial-budaya Saudi Arabia pada saat wahyu diturunkan sehingga jenis dan bentuk hukuman ini bersifat lokal dan temporal.

Nilai kelima adalah Nilai Intruksional, yakni sebuah aksi yang dilakukan al-Qur’an ketika menemui masalah yang spesifik di saat proses pewahyuan. Nilai-nilai ini terdapat pada ayat-ayat yang mengandung perintah dan larangan al-Qur’an bertujuan untuk mengatasi problem tertentu semasa hidup Nabi dalam konteks yang sangat berbeda dan spesifik. Lebih lanjut, nilai-nilai ini sering ditunjukkan dalam pernyataan yang sederhana merespon kasus atau perumpamaan yang tepat, kisah, dan petunjuk untuk kejadian spesifik. Nilai-nilai ini mengikat secara partikular pada kondisi saat pewahyuan sehingga tidak harus diterapkan otomatis secara universal. Bagi Saeed, nilai-nilai ini adalah yang paling berbeda, paling banyak ditemukan, dan paling sulit untuk memahami dan menganalisis sebab jumlah tema dalam al-Qur’an sangat luas dan bentuknya juga berbeda.(Saeed, 2008, pp. 167–169)

Diskusi Relevansitas Pendidikan Agama Islam

Apa yang bisa pendidikan implementasikan dari pendekatan kontekstual atas hirarki nilai Abdullah Saeed untuk Pendidikan Agama Islam? Jawaban dari pertanyaan ini berada pada kemungkinan melakukan transformasi metodologi Abdullah Saeed dalam praktik pedagogi. Mengajar al-Qur’an dalam jalan Abdullah Saeed adalah meninggalkan pembacaan kepada teks secara literal, akan tetapi bergerak secara arkeologis menemukan signifikansi, meminjam

istilah Sahiron, maghza', (Syamsuddin, 2017) dari ayat al-Qur'an.

Sebab banyaknya problem dalam pendidikan Islam, pemikiran Saeed tentang kontruksi nilai-nilai al-Qur'an layak digunakan sebagai dasar pendidikan Islam. (Muslih, 2020, p. 142) Dalam mengajar setiap ayat al-Qur'an, seseorang harus mencoba untuk menafsirkan ulang teks dengan merujuk pada lima tingkatan level ayat al-Qur'an. Dengan mengkorelasikan unsur sosial, budaya, hukum dan ortodoksi, serta tradisi yang berjalan, seorang pengajar akan menganalisis ayat tersebut dengan para siswa dengan sudut pandang yang kontekstual. Antara lain ada empat langkah yang bisa dikembangkan dalam proses pembelajaran di kelas:

- 1) Analisis semantik dan bahasa al-Qur'an. Langkah ini menekankan level penekanan sebuah topik tertentu dibicarakan di dalam al-Qur'an. Diskusi kritis dilakukan untuk mengelaborasi teks yang dibacakan oleh Nabi Muhammad kepada komunitas awal penerima wahyu. Langkah awal ini dapat menentukan seberapa fundamental topik yang diidentifikasi di dalam kelas. Keberadaan ayat al-Qur'an di dalam konteks pembelajaran harus menjadi topik yang penting bagi guru dan siswa. Hal ini dilakukan dengan berproses dalam menemukan penemuan baru level hierarki topik melalui memilah tema utama dan tema yang sifatnya instrumental. Untuk memahami perbedaan ayat-ayat ini, perlu untuk memahami frekuensi pengulangan isu ini dalam hal tingkat penekanannya, dan relevansinya terhadap konteks budaya saat itu dan konteks budaya universal. (Saeed, 2016, pp. 111–116) Sebagai contoh ayat tentang poligami. Jika kamu khawatir tidak akan mampu berlaku adil terhadap (hak-hak) perempuan yatim (bilamana kamu menikahinya), nikahilah perempuan (lain) yang kami senangi; dua, tiga, atau empat. Akan tetapi, jika kamu khawatir tidak akan mampu berlaku adil, (nikahilah) seorang saja atau hamba sahaya perempuan yang kami miliki. Yang demikian itu lebih dekat tidak berbuat zalim. (4:3) Komunitas belajar hendaknya membangun pertanyaan dan dialog untuk membangun pemahaman objektif yang dibangun dalam interaksi intersubjektif. Di dalam ayat poligami, tentu saja ada beragam topik yang dapat diangkat dan ini menjadikan daya tarik bagi para siswa karena dihadapkan pada multiaspek hanya dari sebuah ayat saja. Pada tataran ini kita bisa menerapkan panduan yang diberikan oleh Saeed dengan formulasi cara mengeksplor dan menemukan apakah nilai yang disebutkan dalam ayat tersebut adalah universal atau terbatas pada masa Nabi saja. (Saeed, 2008, pp. 169–170) Proses belajar dilakukan dengan pencarian frekuensi seberapa sering pesan disebutkan di dalam al-Qur'an, yang bisa ditimbang melalui melacak topik utama yang berkaitan dengan nilai-nilai ini. Semakin sering tema tertentu diulang di dalam al-Qur'an, semakin penting nilai ini.
- 2) Analisis historis kehidupan Nabi di Makkah dan Madinah serta geliat tradisi dan konteks yang mengitari dalam proses pewahyuan. Siswa perlu mengimajinasikan bagaimana tanggapan masyarakat Arab saat menerima wahyu tersebut. Proses ini melibatkan diskusi yang melintang lintas waktu dalam kondisi dan kebutuhan manusia dan penekanan pesan selama misi dakwah Nabi berlangsung. Prinsipnya adalah semakin besar penekanan pada nilai spesifik tertentu, semakin signifikan nilai tersebut di dalam al-Qur'an. Dalam tahap ini siswa bisa menemukan pesan yang diterima berupa kesadaran akan pentingnya sebuah gagasan dan ajaran Islam.
- 3) Pembelajaran aksiologis, berfokus pada nilai-nilai yang terbangun dalam sejarah, budaya, sosio-politik yang spesifik dan melintas ke dalam tradisi kehidupan Muslim hari ini. Proses ini membawa kegiatan pendidikan dalam tahap yang disebut dengan istilah pendidikan moral. (Althof & Berkowitz, 2006) Topik ayat poligami yang telah ditemukan level dan substansinya, diarahkan untuk berfokus pada kualitas eksistensial dan reflektif bahwa al-Qur'an sesuai dengan kehidupan siswa Muslim hari ini. Pengetahuan konteks budaya selama masa pewahyuan memainkan peran penting dalam menentukan relevansi al-Qur'an dalam era modern. Dalam hal ini, siswa diminta untuk mencari periode pewahyuan dan

konteks yang mempengaruhinya, bagaimana suasana sosial Arab Saudi, sosio-historis, dan kontruksi budayanya. Lebih lanjut, pembaca perlu membandingkannya dengan kondisi terkini masyarakat modern. Contoh yang ditampilkan adalah tentang poligami yang sangat umum ditemui semasa pra-Islam. Ayat al-Qur'an tentang poligami harus mempertimbangkan budaya pra-Islam untuk menunjukkan dialektika antara al-Qur'an dan komunitas yang menerima pewahyuan. Dalam hal ini, pembaca harus merenungkan relevansi nilai dan melihat apakah nilai tersebut merupakan tujuan atau sebagai 'media' untuk menggapai nilai-nilai fundamental, seperti kesetaraan dan keadilan.

- 4) Pembelajaran metaforis, dengan mengingat keajaiban dan kehebatan Tuhan yang mengejutkan di dalam teks. Proses akhir ini dilakukan dengan cara yang mirip seperti pendidikan untuk agama (education for religion), sebuah tipe pendidikan agama yang "murid-murid secara halus merefleksikan akan kenyataan di dalam pengalaman mereka sendiri".(Agbaria, 2022, p. 283) Pembelajaran akan lebih bermakna apabila ilmu yang telah dipelajari itu mereka amalkan dan mengamalkan sesuatu harus berdasarkan ilmu.

Berikut akan mengulas secara konkret berkaitan dengan salah satu pokok materi dalam kurikulum PAI jenjang SMA sederajat.

Al-Kulliyatu Al-Khamsah (Studi Kasus Modul PAI Tingkat SMA)

Salah satu materi pokok dalam kurikulum PAI jenjang kelas 10 SMA sederajat adalah prinsip dasar yang ada lima (al-kulliyatu al-khamsah) yang merupakan alternatif bagi siswa dalam menghadapi tantangan kehidupan yang semakin berkembang. Tujuan dari pembelajaran ini menekankan kepada siswa mengenai pemahaman definisi, dalil ayat dan contoh kasus yang berkaitan dengan kelima prinsip dasar tersebut. Berikut beberapa poin yang diajarkan dalam materi tersebut(Taufik & Setyowati, 2021b, p. 238):

- 1) Agama harus dijaga karena merupakan kumpulan akidah, ibadah dan muamalah (ḥifẓu ad-dīn).
- 2) Kelestarian umat manusia di bumi harus terus dijaga (ḥifẓu al-nafs).
- 3) Akal harus terus dijaga karena merupakan pembeda antara manusia dengan makhluk lainnya (ḥifẓu al-'aql).
- 4) Menjaga keturunan dengan menjauhi zina dan melakukan pernikahan (ḥifẓu al-nasl)
- 5) Harta menjadi salah satu syarat untuk bisa bertahan hidup, maka harus dijaga (ḥifẓu al-māl).

Setelah menjelaskan definisi, modul tersebut menjelaskan cara kerja dari penerapan prinsip dasar tersebut. Di dalam modul tersebut tertera "Kelima prinsip dasar tersebut harus dipergunakan sesuai urutan. Menjaga agama harus lebih diutamakan daripada menjaga lainnya, menjaga jiwa harus lebih diutamakan daripada akal dan keturunan, demikian seterusnya".(Taufik & Setyowati, 2021b, p. 243) Sedangkan tujuan dari silabus yang disusun dalam buku pegangan guru diantaranya adalah memberikan pemahaman, kemampuan dalam menerapkan materi dengan contoh peristiwa dan menumbuhkan kepekaan sosial di masyarakat.(Taufik & Setyowati, 2021a, p. 140)

Di dalam kasus ini muncul sebuah problem yang cukup fundamental antara arah pembahasan materi dan output pembelajaran yang diharapkan dari pembelajaran PAI. Narasi materi menjelaskan mengenai prinsip hukum Islam yang berisi perangkat preventif atas tindakan-tindakan individu. Keberadaan sudut pandang 'individual' ini muncul dalam banyak penjelasan yang menggunakan redaksi 'menjaga', sehingga tidak mengarahkan perilaku dan pemahaman penduduk pembelajaran untuk aktif terlibat dalam aksi sosial di masyarakat. Hal ini relevan dengan apa yang dikatakan oleh Saeed mengenai aspek partikular dan universal dalam al-Qur'an yang menjadi sumber pemahaman atas ajaran agama Islam.

Sebagaimana diungkapkan oleh Amin Abdullah, penting untuk melakukan upaya kritik terhadap keilmuan Islam agar pemahaman yang dihasilkan terus berkembang mengikuti

perkembangan zaman. Upaya kritis ini perlu diterapkan dengan merenungkan dan memikirkan secara mendalam objek tertentu termasuk materi dan strategi pembelajaran yang diperoleh oleh guru dan siswa sebagai pelaku dalam pembelajaran di sekolah.

Berkaitan dengan materi prinsip-prinsip dasar (al-kulliyatu al-khamsah), Jaser Auda (Auda, 2008, p. xxii) mengkaji ulang untuk menjadikan pemahaman tentangnya memiliki orientasi universal yang berdampak positif dalam ranah sosial masyarakat. Misalnya, penetapan hukum narkoba didasarkan pada ilat hukum haram yang terdapat pada khamr yakni menyebabkan hilangnya akal (muskirun). Mengonsumsi narkoba dilarang sebab bertentangan dengan salah satu maqashid, yakni hifzul 'aql, menjaga individu manusia sebagai makhluk yang berakal. Sedangkan dalam tataran universal yang lebih luas, keberadaan akal yang sehat menjadikan manusia sebagai makhluk yang selalu berpikir kritis dengan mewujudkan kebebasan berfikir (freedom of thought). Nilai universalitas maqashid al-Syari'ah perlu diterapkan lebih lanjut agar sesuai dengan visi misi Islam yang menjadi rahmat bagi seluruh alam, tidak lagi individualistik parsial.

Dengan pembenahan fundamental atas pemahaman kognitif yang akan diperoleh dari aktivitas pembelajaran, tujuan pembelajaran untuk meningkatkan kepekaan sosial akan lebih mudah untuk diaplikasikan oleh siswa. Konsep hierarki dan pemahaman kontekstual Saeed, khususnya dalam memahami al-Qur'an dapat diimplementasikan dengan dimulai dari perumusan ulang modul pembelajaran yang menjadi sumber pokok siswa dan pegangan guru yang mengajar. Perangkat pemahaman terhadap agama Islam juga diperluas, tidak hanya pada tataran bahasa dan penafsiran, akan tetapi dilengkapi dengan instrumen saintifik yang sesuai dengan kebutuhan pembelajaran, baik keilmuan alam maupun keilmuan sosial. Proses penalaran dalam pendidikan kini tidak terbatas hanya pada buku paket, akan tetapi berkembang pesat seiring dengan kemajuan teknologi digital.

Dalam ranah praktik mengajar, pengajar juga dapat menerapkan kerangka metodologi Saeed dengan mengkombinasikan kelugasan akademik dan saintifik dengan tradisi kehidupan Muslim. Hal ini bukan berarti pengajaran al-Qur'an dari sisi luar (outside) atau sudut pandang asing. Dengan kata lain, hal ini bukan berarti pengajaran tentang keagamaan. Bukan juga merupakan pengajaran tradisional yang menerapkan hafalan al-Qur'an atau pengajaran untuk beragama. Metodologi Saeed menggarisbawahi pentingnya analisis kritis yang mengelaborasi geliat pentingnya landasan historis tradisi. Hal ini juga memegang peranan penting yang berarti bagi mereka yang akan menggunakannya dalam membaca al-Qur'an. Sebuah konklusi pendidikan yang belajar dari agama (from religion). (Grimmit, 2000)

Salah satu implikasi dari pembacaan hirarki nilai Abdullah Saeed terhadap al-Qur'an dalam relevansinya terhadap PAI adalah keterbukaan yang setara antara kemajuan sains yang dikembangkan di dunia liberal Barat dengan menjadikannya sebagai bagian dari tradisi keagamaan umat Muslim. Seorang murid hendaknya bercita-cita bertindak memprakarsa sebelum tawakkal, dan mereka harus berpikiran terbuka (openness) sebab mereka adalah bagian dari komunitas masyarakat muslim. Saeed mendesain bagi para pembaca teks akan konstruksi epistemologis yang relevan terhadap nilai-nilai al-Qur'an dan juga menekankan kepada kita akan sikap reflektif dalam membaca teks al-Qur'an ini. Sikap keterbukaan ini menurut Robert, merupakan isu yang penting dalam membangun toleransi di dalam pendidikan agama. Poin ini selaras dengan pedoman taksonomi pendidikan (Bloom et al., 1964) yang tidak hanya berhenti pada pemahaman kognitif, tetapi dapat diaplikasikan dan menciptakan sebuah kesadaran psikomotorik.

Pendidikan agama, di sekolah pada umumnya baik dalam mata pelajaran terstruktur di sekolah atau dalam pendidikan masyarakat harus mempertimbangkan aspek keragaman situasi dimana kita hidup, hubungan antara individu dan mempertanyakan identitas personal dan identitas sosial. (Jackson, 2004, p. 20) Perkembangan murid tidak hanya dipengaruhi oleh

keluarga, komunitas dan media. Banyak penelitian menunjukkan bahwa murid berkembang atas pengaruh murid yang lainnya. Kunci utama dalam pendidikan agama adalah keterlibatan langsung murid satu sama lain—dengan menjadi peran aktif memilih tema diskusi, berdiskusi dengan banyak sudut pandang baru, membentuk pengetahuan dan pengalaman individu mereka, dan dalam menegosiasikan makna dengan murid lain dan bahkan menjadi asisten peneliti.(Jackson, 2004, p. 20).

A. KESIMPULAN

Model interpretasi kontekstual Abdullah Saeed memiliki orientasi dua konteks, yakni konteks masa pewahyuan (historical contextualization) dan konteks ketika al-Qur'an ditafsirkan. Penafsiran ini berupaya menjembatani dua konteks dengan menemukan makna universal tema tertentu dan membedakannya dari makna partikular.(Fina, 2011, p. 70; Saeed, 2006b, p. 105) Model ini bertujuan untuk menjadikan Al-Qur'an sebagai panduan hidup yang relevan di segala zaman tanpa kehilangan autentisitasnya sebagai wahyu Ilahi. Meskipun demikian, identifikasi nilai universal dan partikular seringkali menjadi tantangan tersendiri sebab konteks masa kini seringkali sangat berbeda dengan masa pewahyuan dalam berbagai hal sehingga membutuhkan penyesuaian yang mendalam.

Keempat tingkatan nilai ini saling melengkapi, menciptakan sistem pendidikan Islam yang dinamis, adaptif, dan kontekstual. Dengan demikian, pendidikan Islam tidak hanya menjaga esensi ajaran agama, tetapi juga bertransformasi dengan perkembangan zaman dan lingkungan. Integrasi nilai-nilai ini menjadi kunci untuk memastikan keberlanjutan pendidikan Islam sebagai sistem yang relevan, holistik, dan bermakna dalam mencetak generasi Muslim yang berkarakter, berwawasan luas, dan memiliki kontribusi nyata bagi masyarakat global.

Abdullah Saeed menghadirkan metodologi hermeneutika dalam pembacaan al-Qur'an dalam koridor yang memungkinkan pendidik dan murid Pendidikan Agama Islam untuk mengajar dan belajar dengan cara kreatif dan bermakna. Proses penalaran atas tradisi dan nilai keagamaan Islam dan penemuan makna dalam wahyu Allah dan hubungannya dengan subjek pendidikan adalah metodologi yang tidak hanya untuk menghormati keyakinan dan tradisi akan tetapi juga telah tertanam dalam tradisi pemikiran Islam. Dengan demikian, kita bisa membayangkan pengajaran al-Qur'an dengan menerapkan prinsip hirarki nilai Abdullah Saeed. Kita bisa melihat bagaimana seorang pengajar membantu murid menjadi pribadi yang kritis dan terbuka sebagai individu yang hidup dalam komunitas modern dan membawa identitas Muslim di dalam dirinya.

DAFTAR PUSTAKA

- Abdullah, M. A. (2020). Multidisiplin, Interdisiplin, dan Transdisiplin: Metode Studi Agama dan Studi Islam di Era Kontemporer. IB Pustaka.
- Agbaria, A. (2022). Education for Religious Pluralism in Islam: One Book or Series of Books, a Singular Message or Myriad Messages? *Religions*, 13(4), 283. <https://doi.org/10.3390/rel13040283>
- Akbar, A. (2016). A Contemporary Muslim Scholar's Approach to Revelation: Moḥammad Moḡtahed Šabestari's Reform Project. *Arabica*, 63(6), 656–680. <https://doi.org/10.1163/15700585-12341420>
- Al-Qardhawi, Y. (2006). *Dirasah fi al-Fiqh Maqasid al-Syariah*. Dar al-Syuruq.
- Althof, W., & Berkowitz*, M. W. (2006). Moral education and character education: Their relationship and roles in citizenship education. *Journal of Moral Education*, 35(4), 495–518. <https://doi.org/10.1080/03057240601012204>
- Auda, J. (2008). *Maqashid Al-Shariah as Philosophy of islamic Law: A System Approach*. International Institute of Islamic Thought (IIIT).
- ‘Auda, J. (with International Institute of Islamic Thought). (2008). *Maqāṣid al-sharī‘ah: A beginner’s*

- guide. International Institute of Islamic Thought.
- Berglund, J., & Gent, B. (2018). Memorization and focus: Important transferables between supplementary Islamic education and mainstream schooling. *Journal of Religious Education*, 66(2), 125–138. <https://doi.org/10.1007/s40839-018-0060-1>
- Bloom, B. S., Krathwohl, D., & Masia, B. (1964). *Taxonomy of educational objectives. Book 2, Affective domain*. Longman.
- Elmi, M. J. (2014). Objectivity and Extra-Historicity in Understanding the Qur'an. *Journal of Shi'a Islamic Studies*, 7, 263–282.
- Fina, L. I. N. (2011). INTERPRETASI KONTEKSTUAL: Studi Pemikiran Hermeneutika al-Qur'an Abdullah Saeed. *ESENSIA: Jurnal Ilmu-Ilmu Ushuluddin*, XII(1), 159–180.
- Fina, L. I. N. (2015). INTERPRETASI KONTEKSTUAL ABDULLAH SAEED: Sebuah Penyempurnaan Terhadap Gagasan Tafsir Fazlur Rahman. *Hermeneutik*, Vol. 9.
- Grimmit, M. (2000). *Pedagogies of Religious Education: Case Studies in the Research and Development of Good Pedagogic Practice in RE*. McCrimmons.
- Ibn Ashur, M. al-Tahir. (2006). *Ibn Ashur: Treatise on Maqasid al-Shari'ah* (M. E.-T. El-Mesawi, Trans.). The International Institute of Islamic Thought (IIIT).
- Jackson, R. (2004). *Rethinking Religious Education and Plurality: Issues in Diversity and Dialogue*. RoutledgeFalmer.
- M. Lapidus, I. (2002). *A History of Islamic Societies* (2nd edn). Cambridge University Press.
- Muchlisin, A. R. (2016). PENAFSIRAN KONTEKSTUAL: Studi Atas Konsep Hierarki Nilai Abdullah Saeed. 1, 19. <https://doi.org/http://dx.doi.org/10.24090/maghza.v1i1.693>
- Muslih, Moh. (2020). Construction of the Qur'anic Values as the Basis for Islamic Education Development: A Study of Abdullah Saeed's Thought. *Edukasia Islamika*, 139–157. <https://doi.org/10.28918/jei.v5i2.2534>
- Najib, Dr. A. (2016). Contextual Qur'an Interpretation: The Study on the Concept of "Hierarchy of Values" Abdullah Saeed. *Journal of Islamic Studies and Culture*, 4(2), Article 2. <https://doi.org/10.15640/jisc.v4n2a9>
- Neuwirth, A., Sinai, N., & Marx, M. (Eds). (2010). *The Qur'an in context: Historical and literary investigations into the Qur'anic milieu*. Brill.
- Nurani, S. (2021). Hierarchy of Values in Qur'anic Hermeneutic of Abdullah Saeed (A Study of Contextual Interpretation in Q.S. Al-Hujurat). *AL QUDS : Jurnal Studi Alquran Dan Hadis*, 5(1), Article 1. <https://doi.org/10.29240/alquds.v5i1.1951>
- Rahman, F. (1982). *Islam and Modernity: Transformation of an Intellectual Tradition*. University of Chicago Press.
- Saeed, A. (2006a). *Interpreting the Qur'an: Towards a Contemporary Approach*. Taylor & Francis.
- Saeed, A. (2006b). *Interpreting the Qur'an: Towards a Contemporary Approach*. Taylor & Francis.
- Saeed, A. (2008). *The Qur'an: An introduction*. Routledge, Taylor & Francis Group.
- Syamsuddin, S. (2015). Argumentasi Abdullah Saeed dalam Mengusung Pendekatan Kontekstualis dalam Penafsiran al-Qur'an (L. I. N. Fina & A. Henri, Trans.). In A. Saeed, *Paradigma, Prinsip dan Metode Penafsiran Kontekstualis atas al-Qur'an* (p. xi). Baitul Hikmah Press.
- Syamsuddin, S. (2017). *Hermeneutika dan Pengembangan Ulumul Qur'an (Revisi)*. Pesantren Nawasea Press.
- Taufik, A., & Setyowati, N. (2021a). *Buku Panduan Guru Pendidikan Agama Islam dan Budi Pekerti untuk SMA/SMK Kelas X*. Pusat Kurikulum dan Perbukuan, Badan Penelitian dan Pengembangan dan Perbukuan, Kementerian Pendidikan, Kebudayaan, Riset, dan Teknologi.
- Taufik, A., & Setyowati, N. (2021b). *Pendidikan Agama Islam dan Budi Pekerti untuk SMA/SMK Kelas X*. Pusat Kurikulum dan Perbukuan, Badan Penelitian dan Pengembangan dan Perbukuan, Kementerian Pendidikan, Kebudayaan, Riset, dan Teknologi.
- Wadud, A. (1999). *Qur'an and Woman: Rereading the Sacred Text from a Woman's Perspective*. Oxford University Press.